

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ikhtiar

Ikhtiar berasal dari kata bahasa arab *اِخْتِيَار* yang memiliki arti mencari hasil yang lebih baik, memilih. Sedangkan dalam KBBI kata ikhtiar berarti alat, syarat untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun secara istilah pengertian ikhtiar yakni, suatu usaha yang dilakukan dengan segala cara untuk mendapat hasil yang maksimal, ikhtiar juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat¹.

Ikhtiar merupakan sebuah usaha yang seharusnya dilakukan manusia untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupannya, baik secara material, emosional, spiritual, kesehatan, seksual, dan juga masa depannya agar tujuan hidup untuk dapat sejahtera dunia akhirat dapat terpenuhi². Ikhtiar disini memang seharusnya dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati dan semaksimal mungkin tapi juga tak lepas dari seberapa besar kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Mengingat manusia memiliki cita-cita dan keinginan untuk dapat sukses dan bahagia, dan sewajarnya tidak ada orang yang menginginkan sebuah kegagalan. Apabila keinginan atau cita-cita yang dikehendakinya dapat dikelola dengan baik, maka akan didapatkan jalan untuk menggapai kesuksesan yang diinginkan, tentu saja kesuksesan itu tidak akan diperoleh tanpa adanya usaha. Seperti halnya firman Allah dalam surat Al-Ra'd ayat 11

¹ Zulkifli, Mewujudkan Generasi Optimis : Perspektif Islam, *Proceeding International Seminar on Education Faculty of Tarbiyah and Teaching Training*, Oktober 2016, h. 437

² Mu'ammam, *Kajian Hadis Tentang Konsep Ikhtiar dan Takdir Dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghozali dan Nurcholis Madjid; (Study Komparasi Pemikiran)*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), h. 39

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ١١

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Dari ayat ini dapat dipahami bahwasanya usaha merupakan faktor penting untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Salah satu bentuk ikhtiar untuk dapat mewujudkan sebuah cita-cita diantaranya terdapat lima hal yang harus diperhatikan³, yaitu: fokus pada cita-cita dan masa dengan yang diimpikan. Memikirkan dengan seksama apa yang benar-benar diinginkan, menyusun sebuah rencana, menggali potensi dan kelebihan yang dimiliki, menemukan strategi, cara dan segala kemungkinan untuk dapat mewujudkannya, yakin dan percaya bahwa diri ini bisa untuk mewujudkan itu. Keyakinan merupakan modal utama untuk dapat mewujudkan apa yang diinginkan. Tidak ada yang tidak mungkin dalam hidup ini, seringkali hal yang dianggap tidak mungkin itu karena belum pernah dicoba. Lakukan saja sesuai dengan kemampuan, mengikuti kata hati, menutup telinga terhadap hal-hal negatif dan rasa pesimis yang datang dari orang lain, serta menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Apabila gagal dalam suatu ikhtiar, setiap orang terutama muslim dianjurkan untuk bersabar dan berdoa pada Allah, karena orang yang sabar dan berserah tidak akan gelisah dan berkeluh kesah ataupun putus asa. Agar ikhtiar atau usaha dapat berhasil dan sukses, maka hendaknya usaha tersebut dilandasi dengan niat ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT, didampingi dengan berdoa dan senantiasa melaksanakan perintahNya dan melanggengkan perbuatan baik, melakukan studi

³ *Ibid.*, h. 38

terhadap apa yang akan dituju, tetap berhati hati dalam menjalankan usaha tersebut, mencari rekan yang tepat dalam mewujudkan hal tersebut, serta selalu melakukan intropeksi diri.

Sebagaimana firman Allah

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ... ٦٠

60. “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu....” (Q.S Ghofir 40:60)

Dalam ayat lain Allah juga berfirman

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَىٰ... ١١٠

110. Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) " (Q.S Al Isra' 17:110)

Dalam ayat lain, tertulis

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ
اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

10. “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Q.S Al Jumu’ah 62:10)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwasanya Allah memerintahkan setiap manusia untuk selalu ikhtiar (berusaha) untuk dapat menggapai sebuah keberuntungan di dunia ini, dengan tanpa meninggalkan atau

mengabaikan amalan untuk kelak hidup di akhirat yang salah satunya dengan selalu mendekati diri kepada Allah⁴.

2. Keluarga Sakinah

a. Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan sebuah miniatur dari sebuah negara, keluarga juga dapat disebut dengan sebuah micro intuisi dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, dengan atau tanpa anak-anak, yang memiliki fungsi untuk menjadi sebuah wahana dalam mewujudkan sebuah kehidupan yang damai, aman juga sejahtera dalam balutan cinta dan kasih sayang.⁵ Menurut Wirianingsih, keluarga merupakan suatu batu pijakan dan intisari yang tidak ada gantinya dalam membangun suatu masyarakat. Bangunan keluarga yang baik akan menjadikan masyarakat yang baik, begitupun sebaliknya⁶. Oleh karena itu sangatlah penting untuk terus diingatkan dan dikuatkan akan betapa pentingnya bangunan keluarga.

Islam memandang keluarga sebagai suatu lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Selain itu individu juga memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya. Tujuan utama dari keluarga yaitu sebagai media untuk beribadah kepada Alloh dan juga sebagai bentuk hubungan yang baik kepada sesama manusia dengan rasa cinta dan kasih sayang. Sebagaimana dalam surat Ar-Rum ayat 21

⁴ Edi Saffan, *Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Manusia, FITRA*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 23-24

⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), h. 33

⁶ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia pernikahan*, (Jakarta : Gema Insani, 2018), h. ix

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

21. “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q.S Ar-Rum 30 : 21)

Dari ayat diatas dapat dimengerti bahwasanya tujuan Allah menciptakan manusia sebagai berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi menjaga dan bersatu guna membangun keluarga yang bahagia (sakinah) dengan melanggengkan sikap saling memberi dan menerima secara ikhlas, saling menghargai, saling memahami akan kepentingan masing-masing tanpa paksaan dan kekerasan.⁷

Menurut M. Quraish Shihab, Suatu keluarga dapat mejadi keluarga sakinah apabila dapat melewati masa-masa sulit dan masalah-masalah yang datang. Karena ketika masa-masa sulit dan masalah-masalah terlewatkan, hal tersebut juga akan berdampak pada datangnya ketenangan hati atau sakinah.⁸ Terdapat beberapa indikator yang harus dimiliki keluarga sakinah yakni *pertama*; setia dengan pasangan hidup, *kedua*: menepati janji dan berkomitmen, *ketiga*: dapat memlihara nama baik keluarga, *keempat*: berpegang teguh pada agama. Sedangkan menurut Achmad Mubarok, keluarga sakinah keluarga yang ideal, yang harus ditopang dengan tiang-tiang yang kokoh, serta membutuhkan perjuangan, waktu dan pengorbanan terlebih dahulu untuk dapat mewujudkannya⁹.

⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), h. 150

⁸ Faula Arina, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurah Al-Uyun Karangan Syekh Muhammad At-Tihami bin Madani*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), h. 31

⁹ Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), h. 120

b. Kriteria Keluarga Sakinah

Menurut Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* terdapat beberapa kriteria untuk keluarga sakinah¹⁰, kriteria tersebut diantaranya:

1) Beriman

Kriteria ini didasarkan oleh penafsiran Hamka terhadap Q.S Luqman ayat 13-14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ۱۴

13. “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"”

14. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

Dari ayat diatas mengandung pokok-pokok aqidah, yaitu kepercayaan tauhid kepada Allah. Selain itu juga terdapat dasar utama dalam tegaknya keluarga seorang muslim yakni dengan sikap saling menghormati, penuh cinta dan kasih sayang.

2) Ketenangan

Sebuah konsep dari rumah tangga ataupun keluarga dapat dikatakan bahagia apabila didalam kehidupan mereka telah terdapat

¹⁰ Thoriq Fadli Zaelani, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi atas Tafsir Al-Azhar)*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), h. 58

sebuah ketenangan dan ketentraman baik itu dari segi lahirian maupun batiniah. Hal ini didasarkan atas penafsiran Hamka terhadap surat Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

21. “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

Selain dalam ayat diatas, ketenangan dan ketentraman sebuah keluarga juga terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ
رَبَّهُمَا لِنِئَاءِ آتَيْنَا صَلَاحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ١٨٩

189. “Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”

3) Tanggung jawab

Sebuah konsep dimana dalam sebuah rumah tangga harus ada rasa tanggung jawab sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini didasarkan atas penafsiran pada surat At-Thalaq ayat 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا
عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ
أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَاتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ
تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضِعْ لَهُ أُخْرَىٰ ٦

6. “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”

Selain ayat diatas kewajiban dari suami dan isteri juga terdapat dalam surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

6. “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Dari penafsiran ayat-ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya di dalam kehidupan rumah tangga terdapat kewajiabn yang harus dilaksanakan oleh suami isteri dan juga anak untuk dapat mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah dan selamat dunia akhirat

Sedangkan menurut Syahrin Harahap kriteria keluarga sakinah setidaknya memiliki sepuluh ciri, diantaranya:

- 1) Saling menghormati dan saling menghargai antar suami isteri, sehingga dapat terbina sebuah rumah tangga yang rukun dan damai
- 2) Setia dan saling mencintai, sehingga dapat dicapai ketenangan lahir dan batin yang merupakan pokok dari kekalnya sebuah hubungan
- 3) Mampu menghadapi persoalan dan permasalahan dengan baik, tidak slaing menyalahkan satu sama lain dan mencoba untuk mencari jalan keluar dalam keadaan dingin
- 4) Saling mempercayai, sehingga tidak menimbulkan rasa kecurigaan dan kegelisahan
- 5) Saling memahami dengan kelebihan dan kekurangan dari pasangan
- 6) Adanya konsultatif dan musyawarah
- 7) Dapat mengusahakan penghasilan yang baik untuk kebutuhan keluarga
- 8) Terbuka dengan pasangan
- 9) Terpenuhinya kebhaagiaan pada setiap anggota keluarga
- 10) Menikmati kesenangan yang ada dalam keluarga

Sedangkan menurut Dadang Hawari terdapat enam kriteria dalam keluarga sakinah yaitu:

- 1) Terciptanya kehidupan religius dalam keluarga. Sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan yaitu antara lain kasih sayang, cinta mencintai, dan saling mengasihi dalam arti baik

- 2) Tersedianya waktu untuk bersama-sama dengan keluarga
- 3) Terbentuknya hubungan baik dengan sesama anggota keluarga
- 4) Adanya rasa saling menghargai dalam interaksi sesama anggota keluarga
- 5) Prioritas mengenai keutuhan keluarga ketika dihadapkan dengan sebuah masalah.

c. Indikator Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Menurut Menurut Ibnu Qoyyim terdapat tiga cara untuk dapat mendapatkan sakinah dalam berhubungan dengan pasangan¹¹. Yakni

- 1) Dengan mengetahui akan hak dan kewajiban.

Yang dalam hal ini dimisalkan ketika seorang suami yang mengetahui akan kewajibannya terhadap keluarga, dan seorang istri yang berkewajiban menjalankan perannya dengan baik dalam keluarga. Ketika dari kedua belah pihak dapat introspeksi akan kekurangan masing-masing dan dapat saling mengerti juga memahami maka tidak banyak yang harus dikhawatirkan ketika harus menghadapi masalah dalam keluarga.

- 2) Berlemah lembut terhadap pasangan.

Berlemah lembut disini tentu dengan tidak memperlakukan pasangan dengan keras dan kaku, juga bernada tinggi.

- 3) Memperhatikan hak Allah

Dalam hal ini dimisalkan seperti seorang istri yang wajib taat kepada suami selagi apa yang diminta tidak bertentangan dengan yang telah ditetapkan oleh Allah. Namun istri boleh menolak apabila hal tersebut bertentangan, seperti contoh meminta berhubungan badan ketika haid atau nifas.

¹¹ Faula Arina, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurah Al-'Uyun* Karangan Syeikh Muhammad At-Tihami bin Madani, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), h. 33

Selain itu menurut Al-Brigawi indikator untuk dapat mewujudkan keluarga sakinah meliputi:

1) Mengenali Karakteristik Pasangan

Setiap orang memiliki sifat, karakter dan kepribadian yang diberikan oleh Allah dengan bentuk yang berbeda dalam menjalankan kehidupannya. Sifat dan tabiat ini akan sangat terlihat gamblang ketika dalam keadaan sangat bahagia ataupun susah dan marah. Melalui pernyataan ini alangkah lebih baiknya jika sebelum kita membangun sebuah rumah tangga kita dapat mengenal, memahami dan mengerti pasangan agar dapat mengantarkan kepada keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang yang bahagia, sekaligus meminimalisir perasaan kecewa ketika mengetahui karakter, dan kepribadian dari pasangan pasca menjadi suami isteri. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Al-Mughiroh bin Syu'bah ketika beliau melamar seorang perempuan, yang kemudian Rasulullah SAW bersabda kepadanya *“lihatlah ia (terlebih dahulu) karena hal itu akan membawa kepada cinta diantara kalian”*¹²

Membangun sebuah rumah tangga juga dibutuhkan kematangan emosi dan pola pikir yang baik untuk dapat menghadapi serta mengendalikan kondisi kondisi pernikahan dan peran sebagai orang tua yang akan disandang¹³. Menurut Adhim kematangan emosi adalah salah satu aspek penting dalam kelangsungan sebuah pernikahan di usia muda. Mereka yang telah memiliki kematangan emosi ketika memasuki jenjang pernikahan akan lebih mampu dalam mengelola perbedaan yang ada di antara keduanya¹⁴.

¹² Abdul Latif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim (Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga)*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 123

¹³ *Ibid.*, h. 33

¹⁴ *Ibid.*, h. 33

2) Menjaga Keharmonisan dengan Pasangan

Keharmonisan dan pengertian menjadi salah satu asas dalam membentuk sebuah keluarga yang bahagia. Menurut AL-Brigawi, ketika sebuah rumah tidak ditanamkan nilai-nilai keharmonisan dan rasa pengertian, maka rumah tersebut diibaratkan seperti sarang laba-laba¹⁵, yang ia akan mudah diterpa angin, akan rusak oleh tetesan air hujan dan mudah ditembus oleh hewan-hewan yang terbang melintasinya.

Keharmonisan tersebut dapat terjaga dengan sikap saling mengasihi dan saling menyayangi¹⁶. Alangkah baiknya seseorang itu menjadi rumah bagi pasangannya, rumah yang tidak hanya sebagai tempat untuk berteduh dari panas dan terik, akan tetapi juga menjadi tempat yang sellau dirindukan. Karena didalamnya ia akan mendapatkan kesejukan, baik secara fisik, jiwa, mental dan spiritual.

Rasa untuk saling memahami dan menyayangi dalam keluarga juga tertulis dalam Alquran dan Hadis Nabi, diantaranya dalam surah Ar-Rum

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

¹⁵ Abdul Latif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim (Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga)*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 122

¹⁶ Faula Arina, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-'Uyun Karangan Syeikh Muhammad at-Tihami bin Madani*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), h. 116

Dari ayat diatas dapat kita ambil artian bahwasanya nilai kasih sayang dan saling mencintai dalam sebuah keluarga merupakan perkara yang penting dan hal tersebut akan sulit dicapai ketika tidak ada rasa untuk saling memahami dan mengasihi. Sang suami memahami hati sang istri juga sebaliknya. Suami memahami kesusahan dan masalah yang dihadapi istri dan juga sebaliknya.

3) Baik dalam berhubungan

Allah SWT memerintahkan bagi pasangan suami istri untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik antar keduanya¹⁷, senantiasa menyucikan jiwa, menyehatkan keluarga dan membersihkan segala hal yang dapat membuat kesucian keluarga menjadi tercemar. Allah berfirman:

.....وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (١٩)

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwasanya Allah menyerukan untuk berbuat baik kepada pasangan, ikhlas dalam memenuhi kewajiban serta memberikan kasih sayang dan toleransi. Bersikap lembut dalam berbicara kepada pasangan, menghormati pendapat, bermusyawarah, meminimalisir sesuatu yang dapat menyebabkan sebuah perdebatan, perselisihan, dan kesedihan agar terwujud sebuah rumah tangga yang sehat.

¹⁷ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga, Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 201

4) Mengetahui Cara Berfikir Pasangan

Alloh menciptakan manusia dengan berbeda-beda antara satu sama lain, baik secara kepribadian, perilaku dan cara berfikir. Perbedaan ini terus ada dan bergulir, sebagai seorang muslim dituntut agar sebuah perbedaan ini tidak sampai pada sebuah rasa kebencian antara satu dengan yang lain, akan tetapi menjadikan perbedaan ini untuk dapat mendekatkan pola pikir yang berbeda serta berinteraksi dengan baik dan hati-hati.

Setiap orang memiliki tipe yang mendominasi, bisa berupa penampilan, pendengaran, atau indrawi. Bagi pasangan suami istri, perbedaan-perbedaan ini diharapkan dapat menjadi salah satu hal yang bisa menumuhkan sebuah kedekatan antar keduanya, dengan melalui pemahaman pola pikir pasangan masing-masing.

5) Memperhatikan kondisi psikologis kedua belah pihak

Sebagaimana yang telah diamalkan oleh Nabi Muhammad terhadap pasangannya. Yang mana beliau sangat faham saat dimana istrinya sedang dalam keadaan marah atau bahagia (ridha). Begitu pula bagi pasangan-pasangan yang lain, alangkah baiknya untuk dapat memahami bagaimana keadaan pasangannya secara psikologi dan emosional. Karena hal ini sangat penting dalam kehidupan rumah tangga sehingga keduanya mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan kondisi yang ada.

6) Memperhatikan kondisi seksual pasangan

Memahami kondisi hubungan sex antara suami istri juga merupakan hal yang tidak bisa dipandang sebelah mata, mengingat sebuah pernikahan dipandang pula sebagai faktor kestabilan kondisi seksual dari kedua belah pihak. Ketika salah seorang kehilangan perhatian ini dari yang lain, atau komunikasi mengenai hal ini terdapat sebuah kesalah pahaman, maka dapat mengakibatkan timbulnya gejala serta banyak masalah yang mejadi penyebab ketidak seimbangan keluarga, bahkan dapat

berakibat kehancuran dalam kehidupan berkeluarga. Dalam kajian fiqh, dituliskan bahwasanya dalam berhubungan intim, kedua belah pihak tidak diperbolehkan melepaskan pasangannya sebelum keduanya (pasangan) benar-benar selesai.¹⁸ Pemahaman mengenai hubungan suami isteri menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari, telah banyak kitab-kitab yang bahkan membahas hal ini dengan jelas dan terperinci, agar mudah untuk dipahami.

Menurut Achmad Mubarak, hubungan suami isteri tidak hanya mengenai hubungan kontrak secara rasional, namun juga secara emosional. Hubungan suami isteri yang baik, dapat meredakan kekecewaan pasangan yang disebabkan berbagai hal yang datang dari luar tempat tidur. Sebaliknya, kekecewaan yang datang dari hubungan seksual atau malam pertama dapat menjadi bom waktu yang dapat meledak sewaktu-waktu. Kekecewaan dalam masalah malam pertama juga dapat dijadikan dalih untuk melakukan penyelewengan¹⁹.

7) Menanamkan sifat qonaah dalam keluarga

Dalam sebuah keluarga, sikap qonaah perlu ditumbuh kembangkan, sebab dengan sifat qonaah akan menumbuhkan rasa kerelaan dan kecukupan atas apa yang telah dimiliki oleh suami dan isteri.

d. Pengelolaan Konflik Dalam Keluarga

Masalah tentang pernikahan dan keluarga merupakan hal yang tidak dapat dianggap remeh dalam sebuah negara. Karena sebagai bagian terkecil dalam struktur masyarakat, keluarga menjadi tolok ukur bagi bangsa dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Apabila keluarga bermasalah, hal ini akan berdampak pula bagi kehidupan bangsa dan negara, mengingat hal ini memiliki dampak

¹⁸ Abdul Latif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim (Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga)*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 128

¹⁹ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), h. 106

terhadap kehidupan sosial dan pekerjaan. Sebaliknya, bila sebuah keluarga dapat harmonis, maka akan tercipta kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Dalam psikologi, konflik dipandang sebagai sebuah dinamika kehidupan yang terjadi dalam diri individu, juga interaksi antara dua orang atau lebih yang diantaranya terdapat perbedaan dinamika pandangan, sikap, dan perilaku.²⁰ Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, setiap orang pasti memiliki konflik yang tidak dapat dihindari. Karena seyogyanya konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari, akan tetapi harus dihadapi dan diselesaikan dengan baik.

Muhammad Iqbal mengategorikan konflik dalam keluarga menjadi beberapa jenis²¹, diantaranya :

1) Konflik antara suami dan istri

Konflik suami isteri biasa terjadi akibat kurangnya kemampuan adaptasi dan komunikasi dengan pasangan, akibat ketidaksepakatan seksual, perbedaan temperamen, tingkat religiusitas dan hal-hal lain. Ketidakmampuan pasangan dalam mengkomunikasikan permasalahan dapat berdampak pada semakin besarnya konflik dan bahkan berujung pada perceraian.

Menurut Igbo, konsekuensi dari konflik yang terjadi pada suami isteri tidak hanya berdampak pada hubungan suami isteri akan tetapi dapat meluas dan berdampak pada anak, keluarga, dan lingkungan sosial.

2) Konflik antar anak

3) Konflik antara orang tua dan anak

4) Konflik dalam diri individu (internal)

Konflik yang terjadi pada diri individu salah satu penyebabnya adalah karena adanya konflik masa lalu yang belum selesai seperti

²⁰ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan : Menyelami Rahasia pernikahan*, (Jakarta : Gema Insani, 2018), h. 43-46

²¹ *Ibid*, h. 44

rasa traumatis dan pola asuh yang kurang baik sehingga menyebabkan gangguan psikologis yang dibawa hingga dewasa.

5) Konflik dengan keluarga besar

Konflik keluarga besar terjadi dalam hubungan interaksi dengan keluarga besar, seperti konflik antar mertua dengan menantu.

6) Konflik hubungan antar besan

7) Konflik antar ipar

Dalam setiap masalah, sudah pasti ada jalan keluarnya. Selain memberikan kategori-kategori konflik dalam keluarga, Muhammad Iqbal juga memberikan beberapa tips dalam mengelola konflik yang terjadi dalam perjalanan membangun keluarga yang sakinah (bahagia)²², antara lain

1) Mengedepankan nilai-nilai spiritual agama dalam menyelesaikan setiap konflik, yang dimisalkan dengan sikap saling menghargai, menghormati, memaafkan, dan saling memahami. Sikap saling memahami dan menghormati atas perbedaan menjadi elemen penting untuk dapat mengelola konflik dalam keluarga.

2) Komunikasi yang suportif

Komunikasi suportif adalah gaya komunikasi dengan tepat, saling mendukung dan meningkatkan hubungan di antara pihak yang berkomunikasi dengan sopan santun serta tidak memaksakan kehendak.

3) Kesepakatan untuk mengatasi konflik dalam keluarga.

Kesepakatan atau aturan dalam mengelola konflik yang terjadi dalam keluarga harus dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga. Misalnya pertengkaran yang terjadi antara suami isteri tidak boleh dilakukan di depan anak, tidak bertikai dalam keadaan lelah, tidak

²² Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan : Menyelami Rahasia pernikahan*, (Jakarta : Gema Insani, 2018), h. 48-49

elakukan kekerasan dan tidak membawa masalah yang seharusnya bisa diselesaikan dengan pasangan ke ranah keluarga besar.

4) Berfikir positif

Kemampuan berfikir positif dalam keluarga menjadi hal yang penting. Dengan tidak hanya memandang sisi buruk dari anggota keluarga, akan tetapi juga melihat dari kebaikan dan kelebihannya, diharapkan konflik yang terjadi dapat diatasi dengan baik, selain itu hal ini juga berpengaruh terhadap kesehatan anggota keluarga yang lain.

5) Mengutamakan kepentingan keluarga dibanding kepentingan pribadi.

Dalam menyelesaikan konflik yang terjadi hal ini sangat penting untuk dilakukan agar keputusan yang diambil tidak hanya untuk kepentingan pribadi akan tetapi juga untuk kemaslahatan anggota keluarga yang lain.

e. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuknya Keluarga Sakinah

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung untuk terciptanya keluarga sakinah²³, diantaranya :

- 1) Hubungan akan rasa saling membutuhkan antar kedua pihak (suami dan istri) yang dalam Al-Quran diibaratkan dengan pakaian.
- 2) Bergaul secara wajar dengan tetap memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan
- 3) Memiliki pribadi sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi, seperti menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih kecil atau muda, mengedepankan intropeksi diri, tetap

²³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Edisi Revisi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), h. 188

berhemat dan tidak boros, serta tetap santun dalam bergaul dengan sesama.

- 4) Dalam hadits Nabi juga diterangkan bahwa terdapat empat faktor dapat mendatangkan kebahagiaan dalam sebuah keluarga yakni: suami/isteri yang setia, lingkungan sosial yang baik, rezeki yang dekat, dan hadirnya anak-anak yang berbakti²⁴. Dalam sebuah keluarga kehadiran anak dipandang juga sebagai perhiasan kehidupan dunia, sebagaimana firman Allah

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا... ٤٦

46. *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...”* (Q.S Al-Kahfi 18:46)

Adapun faktor yang dapat menjadi penghambat dalam membangun keluarga sakinah²⁵, diantaranya :

- 1) Kelirunya aqidah yang dianut, yang mana hal ini dapat mengancam faktor religiusitas dalam keluarga. Seperti kepercayaan terhadap kekuatan selain Allah.
- 2) Mengonsumsi makanan yang tidak halal, hal ini dapat menjadi pemicu seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak halal pula. Seperti yang ada dalam hadits Nabi bawasanya apabila ada sepotong daging yang didapatkan dari sesuatu yang haram maka akan mendorong untuk melakukan hal yang tidak baik. Dalam hal ini Ahmad Mubarak juga memaknai dengan makanan, rumah, mobil, oakaian dan yang lain.
- 3) Boros atau pola hidup yang terlalu konsumtif, dan kemewahan. Keluarga yang mmeiliki kehidupan mewah dan terlalu konsumtif akan mudah terjerumus pada keserakahan yang ujungnya akan dapa menghancurkan keindahan hidup dalam rumah tangga.

²⁴Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016), h. 121-122

²⁵ *Ibid.*, h. 122-123

- 4) Pergaulan yang tidak terjaga. Pergaulan disini yang dimaksudkan adalah pergaulan dengan yang bukan muhrimnya. Oleh karena itu seseorang yang sudah berumah tangga tidak diperbolehkan untuk berduaan dengan selain muhrim. Karena suasana psikologis saat berduaan dapat menggiring pada perselingkuhan, meskipun terdapat maksud baik pada awalnya.
- 5) Kurangnya pengetahuan secara intelektual maupun sosial.
- 6) Kurang terdidiknya akhlak.
- 7) Kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama. Agama merupakan tuntunan hidup bagi manusia. Oleh karena itu manusia yang jauh dari agama berkemungkinan akan mudah tertipu dengan sesuatu yang seakan-akan sangat menjanjikan namun kenyataannya palsu/fana.

f. Fase Pernikahan

Menurut Muhammad Iqbal, terdapat tujuh fase perkembangan dalam sebuah pernikahan²⁶. Fase tersebut diantaranya:

1) Fase pencarian

Fase pencarian merupakan fase yang penting dalam sebuah pernikahan. Apabila salah dalam memilih pasangan maka akan berdampak pada kehidupan pernikahan dan kehidupan selanjutnya. Terdapat banyak pertimbangan pada fase ini untuk memilih pasangan, baik secara agama, fisik, psikis, ekonomi maupun sosial budaya.

2) Fase pelaksanaan pernikahan

Pada fase ini proses terselenggaranya pernikahan merupakan suatu hal yang penting. Karena jika prosesi lamaran dan pernikahan mengalami masalah dari pihak keluarga maka hal

²⁶ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan : Menyelami Rahasia pernikahan*, (Jakarta : Gema Insani, 2018), h. 62-64

ini dapat berdampak pula dalam kehidupan pernikahan. Ketidaksepakatan mengenai masalah yang terkait dengan acara pernikahan dapat menjadi konflik awal dalam hubungan rumah tangga. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang baik dan terbuka antara pasangan dan keluarga besar masing-masing agar dapat saling memahami dengan keadaan dari masing-masing pasangan.

3) Fase penyesuaian diri

Fase penyesuaian diri ini terjadi pada awal masa pernikahan, dimana pada masa itu pasangan memerlukan adaptasi baik dalam hal komunikasi, kepribadian maupun sosial dan budaya. Penyesuaian diri pada fase awal pernikahan memerlukan waktu untuk dapat menerima kelemahan serta kekurangan dari pasangan. Setelah menikah, pasangan suami isteri akan baru mengetahui perilaku dari pasangan yang selama ini tidak terlihat, mulai dari kebiasaan, kepribadian hingga bagaimana ia menyelesaikan masalah.

Pada masa pernikahan, seseorang dituntut untuk dapat belajar mengikutsertakan pasangan dalam pengambilan keputusan, mulai dari masalah pekerjaan, kehidupan sosial hingga hubungan dengan keluarga besar.

4) Fase memiliki anak

Fase hamil anak pertama merupakan fase yang sangat penting. Pada fase ini terjadi perubahan siklus kehidupan dimana suami isteri mulai memasuki peran sebagai seorang ayah dan seorang ibu. Ketika proses kehamilan, isteri mengalami perubahan baik fisik maupun psikis sehingga mudah sensitif dan mudah marah.

5) Fase pengasuhan anak

Pada fase ini pasangan suami isteri mulai bersikap dewasa (matang) dalam menyikapi masalah. Sebagai orang tua, mereka harus menjadi teladan dan panutan bagi anak sehingga pendidikan anak sejak dini menjadi perhatian penting bagi orang tua. Peran orang tua sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh dalam penerapan nilai-nilai agama dan akhlak pada anak menjadi sesuatu yang penting agar anak memiliki dasar pendidikan yang baik untuk masa depannya.

3. Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Menurut dikti, kata mahasiswa memiliki pengertian berupa seorang peserta didik yang terdaftar dalam jenjang pendidikan suatu perguruan tinggi²⁷. Jika dilihat dari segi usia, sebenarnya kisaran umur mahasiswa sekitar 18 sampai 25 tahun. Yang dapat digolongkan dalam masa remaja akhir hingga dewasa awal. Jika dilihat dari segi perkembangan, maka tugas perkembangan pada masa mahasiswa ini ialah tentang pemantapan akan sebuah pendirian hidup²⁸.

4. Masa studi

a. Pengertian Masa Studi

Program strata satu S-1 di IAIN Tulungagung, masa studi paling cepat dapat ditempuh selama 8 semester atau 4 tahun dan paling lambat ditempuh ditempuh selama 10 semester atau 5 tahun²⁹. Mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan perkuliahan dan akademis

²⁷ <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-12-tahun-2012-ttg-pendidikan-tinggi.pdf> (diakses pada 25/02/2019)

²⁸ Dini Ayu Laksmi, *Motivasi Menikah Saat Studi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Strata-1 IAIN Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), h. 31

²⁹ Instiut Agama Islam Negeri Tulungagung, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Tulungagung, 2015), h. 29

sejenisnya sesuai dengan rencana studi secara tertib dan teratur menurut ketentuan yang berlaku. Kegiatan perkuliahan dibedakan menjadi perkuliahan teori dan perkuliahan praktikum atau kerja lapangan. Perkuliahan teori merupakan perkuliahan yang bersifat mengkaji teori, konsep, dan prinsip dari suatu ilmu. Sedangkan praktikum atau perkuliahan kerja lapangan merupakan kegiatan belajar yang bersifat mengaplikasikan teori dalam bentuk kerja secara nyata di lapangan.

Setiap perkuliahan reguler terdiri atas kegiatan tatap muka, terstruktur, dan mandiri. Kegiatan tatap muka merupakan kegiatan perkuliahan yang terjadwal, dosen dan mahasiswa saling berkomunikasi secara langsung yang bisa berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, seminar atau kegiatan akademik lainnya. Kegiatan terstruktur adalah kegiatan belajar diluar jam terjadwal, mahasiswa melaksanakan tugas dalam pengawasan dosen, tugas disini berupa tugas-tugas pekerjaan rumah, penulisan lapran, penulisan makalah, penelitian dan kegiatan sejenis lainnya. Sedangkan kegiatan mandiri adalah kegiatan yang diatur oleh mahasiswa sendiri untuk memperkaya pengetahuannya dalam rangka menunjang kegiatan terstruktur yang berupa belajar di perpustakaan, wawancara dengan narasumber dan kegiatan sejenis yang lain.³⁰

1) Ketentuan Masa Studi

Seorang mahasiswa wajib mengikuti kuliah, praktikum, dan kegiatan akademik lainnya serta tugas-tugas yang diberikan sehubungan dengan kegiatan akademik tersebut dalam waktu yang sudah ditentukan. Mahasiswa yang diijinkan mengikuti perkuliahan dan kegiatan akademik ialah mahasiswa yang telah melakukan registrasi/heregistrasi, memprogram studinya dan telah dicatat dalam daftar kelas tetap pada mata kuliah/kegiatan yang diprogram. Setiap mahasiswa yang hadir

³⁰ *Ibid.*, h. 29

dalam suatu kegiatan akademik wajib menandatangani daftar hadir. Mahasiswa yang tidak hadir dalam kegiatan akademik wajib menyampaikan surat pemberitahuan tentang alasan ketidakhadirannya. Setiap mahasiswa wajib mengikuti tatap muka perkuliahan sedikitnya 75% dari penyelenggaraan kuliah. Mereka yang kurang dari ketentuan tersebut tidak diperkenankan mengikuti ujian akhir semester. Setiap mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik wajib berpakaian sopan, rapi, bersaput, dan bersikap santun sesuai dengan ajaran Islam.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian terkait Ikhtiar Menuju Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Mahasiswa yang Menikah Saat Masa Studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung), peneliti terlebih dahulu melakukan kajian analisa terhadap penelitian terdahulu. Dengan harapan tidak terjadi kesamaan dalam penyajian hasil penelitian. Berikut beberapa penelitian yang dinilai relevan sebagai kajian analisa dalam penelitian ini :

1. Skripsi Aimatun Nisa

Skripsi yang berjudul “*Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini (Study Terhadap 2 Keluarga dalam Pernikahan Dini di Desa Cisumur)*”, fokus dalam penelitian ini yakni dua keluarga yang melaksanakan pernikahan dalam usia dini, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya dalam membangun sebuah keluarga sakinah harus adanya sifat saling menerima, melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan dan status yang baru, membangun rasa saling mencintai dan menyayangi antar anggota keluarga serta lingkungan, selain itu juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yang nantinya akan berpengaruh didalam terbentuknya keluarga sakinah. Dari kesimpulan penulis, membentuk

³¹ Instiut Agama Islam Negeri Tulungagung, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Tulungagung, 2015), h. 29

³¹ *Ibid.*, h. 30

keluarga sakinah tidaklah mudah, terlebih bagi keluarga yang menikah pada usia dini dan masih banyak tergantung kepada orang tua. Sikap saling percaya, saling mengerti dan menghargai dalam hal apapun menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam terbentuknya sebuah keluarga sakinah bagi pasangan yang menikah dalam usia dini. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis yakni sama-sama membahas tentang bagaimana upaya dalam membangun keluarga sakinah, akan tetapi penelitian disini difokuskan pada keluarga yang menikah dalam usia dini dan lebih banyak masih bergantung kepada orang tua, sedangkan penelitian yang akan diangkat difokuskan pada mahasiswi yang secara undang-undang pernikahan telah memenuhi persyaratan untuk melaksanakan pernikahan, juga dinilai lebih dapat bertanggung jawab atas keputusan yang akan diambilnya. Selain itu juga tentang bagaimana makna sebuah keluarga sakinah dengan status masih sebagai mahasiswa.

2. Jurnal Amirah Mawarid

Jurnal yang berjudul "*Pendidikan Pra Nikah: Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah*". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini diantaranya keluarga memiliki beberapa fungsi antara lain: Sebagai fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi protektif, fungsi rekreatif, fungsi afektif, dan fungsi edukatif. Selain itu keluarga juga memiliki peranan sebagai pembentuk karakter dan kepribadian seseorang. Selain itu penulis dalam penelitian ini juga membahas tentang tugas dan tanggung jawab dari setiap anggota keluarga, ciri-ciri keluarga sakinah serta faktor dan prinsip dari keluarga sakinah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang keluarga sakinah dan upaya untuk dapat mencapai keluarga sakinah. Sedangkan perbedaanya diantaranya, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan sedangkan penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat menggali lebih

kompleks dan secara langsung mengenai makna dan upaya dalam membangun keluarga sakinah bagi mahasiswa yang menikah saat masa studi.

3. Skripsi Dini Ayu Laksmita

Skripsi yang berjudul “*Motivasi Menikah Saat Masa Studi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Strata-1 IAIN Tulungagung)*” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan populasi seluruh mahasiswa IAIN Tulungagung yang menikah saat studi. Fokus penelitian ini lebih pada bagaimana motivasi mahasiswa S1 IAIN Tulungagung dalam mengambil keputusan menikah saat masih dalam masa studi. Hasil dari penelitian ini diantaranya motivasi yang menjadi pendorong mahasiswa untuk menikah disaat masa studi dibedakan menjadi dua yakni motivasi secara interistik dan eksteristik, secara interistik keputusan itu diambil untuk mengikuti sunnah Rosul, untuk menghindari perbuatan zina dan secara eksterinsik antara lain karena dukungan dari keluarga untuk terlaksananya hal tersebut. Selain itu penulis juga membahas mengenai konsekuensi yang didapat. Terdapat beberapa konsekuensi antara lain, tertundanya perkuliahan karena suatu hal. Akan tetapi juga terdapat konsekuensi positif bagi mahasiswa perempuan seperti terdapat semangat baru untuk segera menyelesaikan kuliah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat adalah mengenai bagaimana kehidupan mahasiswa yang menikah saat studi di IAIN Tulungagung. Akan tetapi penelitian yang akan diangkat selain dengan populasi yang lebih mengerucut yakni di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, selain itu juga lebih difokuskan pada bagaimana ikhtiar (upaya) yang dilakukan untuk dapat mewujudkan keluarga sakinah bagi mahasiswa yang menikah saat masa studi.

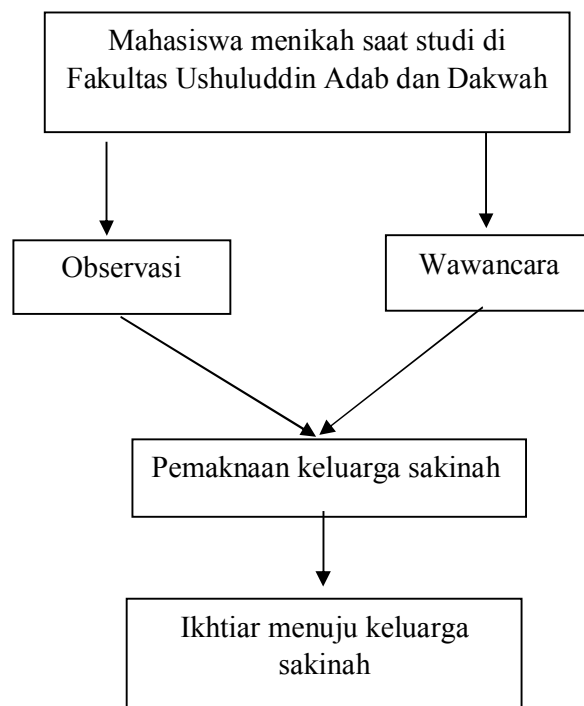
C. Alur Pikir

Pernikahan merupakan janji suci yang dilakukan oleh dua orang sebagai gerbang awal untuk memasuki kehidupan berkeluarga. Sebuah pernikahan memiliki tujuan pokok yakni untuk terbentuknya sebuah keluarga bahagia yang secara Islami dikenal dengan keluarga sakinah.

Dalam membangun sebuah keluarga yang sakinah tentu saja didahului dengan adanya gambaran mengenai keluarga sakinah (bahagia). Banyak kriteria yang disusun untuk menggambarkan sebuah keluarga yang sakinah, bergantung pada budaya serta pengalaman masing-masing.

Membangun keluarga sakinah bukanlah perkara yang mudah, terlebih bagi seorang mahasiswa yang masih memiliki tanggung jawab dalam pendidikan yang tengah ditempuh. Untuk dapat mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah tentu dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan tekad yang kuat serta pengorbanan untuk dapat menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapi dalam rumah tangga.

Gambar 2.1
Alur Penelitian



D. Pertanyaan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana makna keluarga sakinah bagi mahasiswa yang menikah saat masa studi?
2. Bagaimana ikhtiar (usaha) mahasiswa yang menikah saat studi dalam upaya membentuk keluarga sakinah?

Dari rumusan masalah diatas, peneliti menarik beberapa pertanyaan

- a. Sejak semester berapa anda memutuskan untuk menikah ?
- b. Apa saja alasan / faktor-faktor yang mendorong anda untuk menikah saat masa studi ?
- c. Berhubungan dengan keluarga, sebenarnya apa makna keluarga sakinah bagi anda ?
- d. Bagaimana upaya anda dan pasangan untuk dapat mewujudkan keluarga yang sakinah dan bahagia?
- e. Bagaimana dengan manfaat atau kebaikan yang anda dapat setelah memutuskan untuk menikah saat masa studi?
- f. Apakah terjadi masalah pada perkuliahan anda setelah anda memutuskan untuk menikah?
- g. Selama pernikahan, seberapa sering konflik terjadi ?
- h. Bagaimana strategi anda dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang terjadi (dengan pasangan, keluarga besar, ataupun kampus) ?
- i. Apakah komunikasi seksual penting bagi anda dan pasangan?
- j. Bagaimana strategi anda dalam memenuhi tugas antara tugas keluarga dengan tugas kampus?